

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut Al-firuzabadi dikutip dari bukunya M Rabbi bahwa akhlak, “Berasal dari bahasa Arab, al-khulqu atau al-khuluq yang berarti watak, dalam kamus “Al-Muhith mengatakan,” Al-khulqu atau al-khuluq berarti watak, tabiat, keberanian, atau agama”.⁶

Akhlak secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata akhlaq, yukhliq, ikhlaqon yang memiliki arti perangai, kelakuan, Ta’biat, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman peradaban yang baik dan agama. Kata *khuluq* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia.⁷

Menurut buku Samsul Munir Amin yang dikutip dari pendapat Imam Ghazali tahun (1055-1111 M) mengatakan bahwa:

Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan perbuatan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak terburuk”.⁸

⁶ M Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 85.

⁷ Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 72.

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2016), 3.

Istilah akhlak secara sosiologis disamaartikan dengan istilah moral, etika, tata susila, perilaku, sopan satun, tata karma dan andap ashor (bahasa sunda)-nya manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Berbagai istilah yang dikenal secara praktis oleh masyarakat pada dasarnya merupakan bukti bahwa tingkah laku manusia merupakan kajian ilmu akhlak, dan ilmu akhlak berkaitan dengan ilmu-ilmu yang lain yang sudah ajeg, misalnya sosiologi, antropologi, psikologi, dan rumpun-rumpun ilmu lainnya yang dikategorikan merupakan ilmu humaniora.⁹

Adapun Akhlak merupakan kebiasaan kehendak yang telah diperbuat oleh seseorang. Kehendak ini apabila dibiasakan akan melakukan sesuatu, maka kebiasaan tersebut disebut dengan akhlak. Misal seseorang sudah terbiasa menolong orang lain, maka kebiasaan dari orang tersebut adalah mempunyai akhlak dermawan terhadap sesama ciptaan Allah Swt. Menurut Ibn Maskawaih, mengatakan Akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa mengeluarkan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁰

Dengan demikian dari pendapat diatas dapat dikatakan akhlak adalah suatu watak atau perbuatan tingkah laku yang dilakukan seseorang tanpa perlu berfikir terlebih dahulu. Maka jika sifat tersebut muncul maka akan melahirkan perbuatan baik dan buruk menurut agama. Akhlak juga

⁹ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 33.

¹⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 3.

disama artikan dengan moral, sopan, santun, etika, prilaku, tata karma dan andap ashor (*rendah hati*).

2. Pengertian Akhlakul Karimah (Akhlak Mahmudah)

Menurut M Yatimin Abdullah, mengutip pendapat dari Ibn Rasyid “Akhlakul karimah adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji”.¹¹

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua mausia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama’ saleh sepanjang masa hingga hari ini.¹²

Dalam Al Qur’an Surat Al Imron Ayat 133-134 memberikan gambaran tentang kesempurnaan iman kepada Allah, yaitu:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (134)

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Al Imran: 133-134)”.

¹¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Amkhak dalam Persepektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

¹² Muhammad Abdurahman , *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), 34.

Pengertian yang lain tentang akhlakul karimah adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari bahasa arab. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut memiliki makna yang sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik.¹³

Pengertian lain, Akhlakul karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, Akhlak yang baik (mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat seperti, sabar, tawadhu (rendah hati), dan segala yang bersifat baik.¹⁴

Dari pendapat diatas akhlakul karimah dapat diartikan sebagai tingkahlaku yang terpuji atau perilaku yang baik yang menjadi tanda kesempurnaan dan sebagai kontrol diri yang membawa nilai positif bagi kita sendiri ataupun bagi orang disekitar kita.

3. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Secara garis besar bahwasanya akhlak didalam kehidupan dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (*mahmudah/akhlaqul karimah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*)

¹³ Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat: leKDIS, 2005), 7.

¹⁴ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 200.

a. Akhlakul Karimah (akhlak mahmudah)

a) Akhlak Terhadap Allah.

Berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya.¹⁵

Mentauhidkan Allah yaitu dengan cara mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah yang Maha Esa, yang disebut dengan tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat Rububiyah dan Uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat”.¹⁶

Diantara yang termasuk akhlak kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

a) Bertakwa kepada Allah

Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip dari buku akhlak mengatakan: ”Takwa adalah mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang”. Kemudian menurut Ali binAbi Thalib berkat: “Takwa adalah takut kepada Allah, mengamalkan apa yang diturunkan Al-Qur’an, ridha untuk mendapatkan sesuatu

¹⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 65.

¹⁶ Samsul Munir, *Ilmu Akhla.k*, 183.

meskipun sedikit dan bersiap-siap menghadapi hari keberangkatan (kematian).¹⁷

b) Ikhlas

Secara terminologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah Swt. Sedangkan dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih hanya semata-mata mengharap ridha Allah Swt.¹⁸

c) Tawakal

Tawakal ialah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala keputusan sesuatunya kepada-Nya. Tawakal adalah salah satu buah keimanan, setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada ditangan Allah dan akan menyerahkan segala sesuatu kepadanya.¹⁹

d) Syukur

Syukur adalah memuji sepeMBERI nikmat atas kebaikan yang telah dilakukan. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, apabila ketiganya tidak berkumpul tidak dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam

¹⁷ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia*, 71.

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 28-29.

¹⁹ Ibid.

batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikan sarana kepada Allah.²⁰

e) Mencintai dan mematuhi Allah SWT

Sebagai tanda seorang hamba benar-benar mencintai dan mematuhi Allah, maka di harus membuktikan dirinya secara nyata. Rasulullah Saw adalah sosok manusia yang berakhlak mulia dan mencintai Allah SWT diatas segala-galanya. Akhlak baginda dibuktikan secara nyata dalam seluruh kehidupannya. Inilah model kecintaan dan kepatuhan Rasulullah kepada Khaliknya, antara lain sebagai berikut:

- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada yang selainya, menggunakan Al-Quran sbagai pedoman hidupnya.
- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranga-Nya.
- c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- d) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadhar Illahi setelah berikhtiar secara maksimal.
- e) Tawakal (berserah diri) hanya kepada Allah Swt.²¹

b) Akhlak Terhadap Rasulullah

Rasulullah Saw adalah sebagai uswatun hasanah yang bisa diteladani oleh seluruh umat. Beliau telah mendapat kepercayaan Allah Swt sehingga diberi titel Al-Amin. Demikian luhurya budi pekerti beliau sehingga berhak mendapat peng'iktirafan Allah hingga disebutkan dalam Al-Quran bahwa

²⁰ Ibid., 50.

²¹ Ibid., 81-82.

beliau berakhlak mulia, yang terukir dalam Surat Al-Qalam ayat 4.²²

Nabi Muhammad Saw, adalah Nabi Utusan Allah yang harus dimulyakan oleh seluruh umat Islam. setiap orang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, penutup semua Nabi dan Rasul, tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad Saw. Beliau utusan untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah sebagai rahmad bagi seluruh alam atau rahmatan lil'alamin".²³

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain:

- a) Mengucapkan shalawat dan salam.²⁴
- b) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- c) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan berkehidupan.
- d) Menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.²⁵

c) Akhlak Terhadap diri Sendiri

a) Shiddiq (jujur)

Jujur merupakan pemberitahuan seseorang atas apa-apa yang ia yakini benarnya. Pemberitahuan ini meliputi

²² Ibid., 89.

²³ Ibid., 194.

²⁴ Yunahar Ilyas., *Kuliah Akhlaq*, 76.

²⁵ Ibid., 89-90.

setiap yang menunjukan kepada yang dimaksud, baik berupa perkataan ataupun tindakan seperti menulis dan menunjuk.²⁶

b) Memelihara Amanah

Amanah adalah segala sesuatu yang wajib terhadap seseorang Muslim untuk menjaga, melindungi, dan menunaikannya atau rasa tanggung jawab seorang muslim atas apa-apa yang dipercayakan pada dirinya dan upaya kerasnya menunaikan tanggung jawab tersebut dengan cara yang diridhai Allah SWT.²⁷

c) Bersifat Sabar

Adapun pribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis dari pada madu. Ungkapan tersebut menunjukan hikmah sebagai fadhilah”.²⁸

d) Tawadhu (merendah hati terhadap sesama)

Tawadhu adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri dihadapan orang lain. Selain itu, tawadhu juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain”.²⁹

²⁶ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 258.

²⁷ Ibid., 294.

²⁸ Ibid., 198.

²⁹ Ibid.

Dari pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tawadhu ialah sikap rendah hati tidak menyombongkan diri tidak melebih-lebihkan diri pada orang lain dan selalu memelihara pergaulan.

e) Bersifat Pemaaf

Istilah pemaaf berasal dari bahasa Arab “*al’afwu*” yang berarti memberi maaf, berlapang dada terhadap kesalahan atau kekeliruan orang lain dan tidak memiliki atau menyimpan rasa dendam dan sakit hati kepada orang yang berbuat kesalahan kepadanya, Serta mohonkanlah kepada Allah untuknya, semoga langkah yang salah, lalu berlaku yang baik di masa depan”.³⁰

f) Ta’awun (saling menolong)

Ta’awun adalah sikap saling menolong terhadap sesama pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain.³¹

g) Hormat Kepada Teman dan Sahabat

Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak Islam. Karena teman dan sahabat

³⁰ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2006), 253.

³¹ Ibid.

adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan, berbuat baik kepada teman dan sahabat sangat dianjurkan.³²

Nilai akhlak yang dapat kita ambil dari ungkapan diatas orang yang kita ajak bergaul berniat baik kepada teman sangatlah dianjurkan karena merupakan termasuk sikap terpuji.

d) Akhlak Terhadap Orang Tua

Birrul Walidain atau berbakti kepada orang tua merupakan amal shaleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang”.³³

Beberapa hal yang perlu dilakukan terhadap orang tua meliputi:

- a) Selalu taat kepada kedua orang tua selama tidak bermaksiat kepada Allah Swt.
- b) Berbicara dengan kedua orang tua dengan penuh sopan santun.
- c) Usahakan selalu meminta ijin ketika berpergian dan mencium tanganya.³⁴

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak terhadap orang tua sangatlah penting amal shaleh yang dapat dilakukan yaitu berbakti kepada kedua orang tua, berbicara dengan sopan, dan faktor utama diterimanya doa yaitu dari keridhoan orang tua.

³² Samsul Munir, *Ilmu Akhlak.*, 221-223.

³³ Ibid.

³⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia.*, 139-140.

e) Akhlak Terhadap Guru

Akhlak antara guru dan murid sangat penting apalagi ketika masih dalam proses pendidikan berlangsung. Dan persoalan guru dan murid lebih baik dicontohkan pada ulama-ulama besar terdahulu. Menghormati guru adalah merupakan sikap terimakasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh ulama terdahulu kepada guru-guru mereka adalah patut dicontoh. Salah satu contoh adalah Imam Syafi'i bagaimana model penghormatannya terhadap guru dan bagaimana sopannya Imam Syafi'i terhadap gurunya, beliau berkata: "Saya tidak dapat membolak-balik lembaran kitab dengan suara keras dihadapan guru saya, supaya guru saya jangan sampai terganggu. Sayapun tidak bisa meminum air dihadapan guru saya, sebagai rasa hormat dan takzim kepadanya".³⁵

Dengan demikian, seorang guru terlebih dahulu memiliki beberapa sifat mulia yang dapat dijadikan sandaran atau suri tauladan oleh murid-murid. antara lain:

- a) Seorang guru harus memiliki sifat zuhud khususnya dalam mendidik.
- b) Guru harus menjaga kehormatannya. Mereka harus membuat murid patuh dan loyal terhadap mereka. Kepribadiannya harus dijaga dan harkat, martabatnya harus dipertahankan.
- c) Guru harus memiliki ilmu dan metode dalam mengajar.
- d) Watak guru harus menjadi cerminan bagi murid.³⁶

³⁵ Ibid., 187-188.

³⁶ Ibid., 191-192.

b. Akhlak Tercela (*madzmumah*)

Akhlak *madzmumah* secara terminologi ialah “perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran”.³⁷

Akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang seharusnya di jauhi oleh setiap orang muslim. Dalam Islam ada sejumlah sifat tercela yang merupa lawan dari sifat-sifat terpuji. Orang yang memiliki sifat-sifat tercela ini termasuk dalam kelompok orang yang tidak sempurnanya iman.³⁸

Akhlak tercela ini bukanlah sifat dasar manusia, karena setiap manusia yang lahir, ia mempunyai sifat yang baik. Akhlak terpuji yang dimiliki oleh setiap orang dapat berubah menjadi akhlak tercela apabila manusia itu lahir dalam didikan keluarga yang salah, lingkungan yang buruk, pergaulan terlalu bebas, dan lain-lain. Diantaranya sifat akhlak tercela adalah, sebagai berikut:

1) Sifat Dengki

Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya.³⁹

³⁷ Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), 381.

³⁸ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2010), 168.

³⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an.*, 64.

Sifat dengki diatas dapat kita simpulkan bahwa timbulnya rasa sakit didalam hati ketika melihat seseorang mendapat kebahagiaan.

2) Sifat Riya'

Kata riya' diambil dari dasar *arru'yah*, yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik.⁴⁰ Riya' adalah memperlihatkan diri kepada orang lain. Maksudnya beramal bukan karena Allah SWT, tetapi karena manusia. Riya' erat hubungannya dengan takabur.⁴¹

3) Sifat Iri Hati

Kata iri menurut bahasa artinya merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang. Tidak rela apabila orang lain mendapat nikmat dan kebahagiaan.

4) Sifat angkuh (sombong)

Angkuh merupakan sifat pribadi seseorang, menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sedangkan sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya.⁴²

⁴⁰ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 137.

⁴¹ Ibid.

⁴² M Yatimen, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, 66.

Dalam buku Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga Akhlak

Madzmumah dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Maksiat lahir

- 1) Maksiat Lisan, seperti berkata kotor, mencaci, dsb.
- 2) Maksiat telinga
- 3) Maksiat mata
- 4) Maksiat tangan

b) Maksiat bathin

- 1) Marah
- 2) Dongkol
- 3) Dengki (hasud)
- 4) Sombong (takabbur).⁴³

Adapun pembagian akhlakul karimah yang perlu diketahui yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap orang tua/keluarga, di harapkan nantinya dapat diterapkan dikehidupan nyata bukan hanya sekedar pengetahuan semata. Sedangkan akhlakul madzmumah yang perlu dihindari yaitu sifat dengki, sifat riya' dan sifat iri hati dan sifat angkuh (sombong).

⁴³ Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 39-40.

B. Strategi Penanaman Akhlakul Karimah Siswa

1. Pengertian Strategi

Strategi belajar mengajar, Wina Sanjaya menjelaskan dalam dunia pendidikan strategi diartikan “sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan yang tertentu”.⁴⁴ Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian diatas *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada tindakan. *kedua* strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.⁴⁵

2. Pengertian metode

Adapun yang dimaksud metode adalah suatu cara penyampaian materi pendidikan dari seseorang pendidik kepada peserta didik dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai topik pokok bahasan.⁴⁶

Adapun metode pengajaran akhlak menurut Dr. Hamka sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 124

⁴⁵ Ibid, 124.

⁴⁶ Chabib Thoha dan Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 122-123.

Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid diruangan kelas.⁴⁷

b. Metode mujahadah dan riadhoh

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik yang pada awalnya sulit untuk dibiasakan. Metode ini sangat baik untuk mengajarkan tingkahlaku agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlakul karimah bagi dirinya, Oleh sebab itu guru harus memberikan bimbingan kepada anak didiknya dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.⁴⁸

c. Metode keteladanan

Akhlak yang baik itu tidak hanya diperoleh melalui latihan akan tetapi bisa diperoleh secara alami berdasarkan fitroh dan bisa juga dilakukan metode teladan. Oleh sebab itu maka kita harus meneladani sifat Nabi.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rangkaian rencana kegiatan pendidik dalam mewujudkan suatu kegiatan yang diinginkan didalam suatu pengajaran. Strategi pendidikan juga perlu adanya metode sebagai cara pendidik dalam penyampaian materi pengajaran kepada peserta didik dengan memilih satu dari beberapa metode pengajaran yang sesuai dengan topik pembahasan.

⁴⁷ Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 118.

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Ibid., 127-129.

3. Penanaman akhlakul karimah

Sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad Saw, tercatat sebagai Nabi yang berhasil membentuk akhlak mulia. Di antara faktor yang menyebabkan keberhasilan Nabi Muhammad Saw. dalam membentuk akhlak mulia tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Mengubah pola pikir (*mindset*) umat manusia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti seluas-luasnya.⁵⁰
- b) Memberikan contoh-contoh kongkret, mempraktikan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungan-Nya dengan berbuat baik kepada sesama manusia, dan dengan alam jagat raya. Misalnya, memberikan contoh dan pembiasaan akhlak mulia, bersikap baik terhadap keluarga, sahabat dan sesama, bergaul dengan komunitas yang berbeda.⁵¹
- c) Melakukan proses seleksi, akomodasi, dan reintegrasi dengan nilai-nilai dan adat istiadat ('urf) yang sesuai dengan relevansi.
- d) Melakukan Perubahan, modifikasi dan penghapusan terhadap akhlak masalalu yang tidak baik dengan bijak dan dengan menggunakan konsep bahwa manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan (etika).⁵²

Dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor keberhasilan membentuk akhlak mulia yaitu dengan mengubah pola pikir

⁵⁰ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT raja grafindo persada), 212.

⁵¹ Ibid

⁵² Ibid.

seseorang dengan cara mentaati agama dan bagi pendidik dengan memberikan contoh-cotoh nyata, melakukan pendekatan-pendekatan dengan sikap yang baik dan juga mengajarkan perilaku yang berkenaan dengan akhlakul karimah.

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang ber-akhlak al-karimah. Dalam konteks akhlak perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya atau penanamannya, usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Lalu bagaimana proses penanaman akhlak pada diri seseorang?. Berikut proses penanaman akhlak pada diri siswa:

1) Qudwah atau Uswah (Keteladanan)

Orang tua dan guru bisa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan peserta didik. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghozali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya perilaku orang tua biasanya akan ditiru, ihwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*hubbu at-taqlid*).⁵³

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa keteladanan atau perilaku yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik berperan besar dalam merubah dan mengembangkan perilaku siswa yang

⁵³ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, 28.

cenderung suka meniru perbuatan seorang pendidik dan dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik .

2) *Ta'lim* (pengajaran)

Metodologi pengajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Telah disediakan seperti: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas, resitasi dan lain-lain. Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan.⁵⁴

Dengan pengajaran, perilaku akan terbentuk pribadi yang baik dalam mengajarkan hal-hal yang baik, kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal, artinya dengan cara tersebut anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman atau dimarahi gurunya, pengembangan akhlak ketika dibangun atas dasar rasa takut akan cenderung anak menjadi kurang kreatif bahkan ia akan menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orang tua dan gurunya.⁵⁵

Dari pendapat diatas kita dapat menyimpulkan bahwa pengajaran dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan

⁵⁴ Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq.*, 33.

⁵⁵ Ibid.

belajar mengajar, dan guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan. sistem pengajaran yang dilakukan ialah dengan memberi contoh perbuatan yang baik yang dilakukan oleh pendidik, dengan pengajaran, perilaku akan terbentuk pribadi yang baik dalam mengajarkan hal-hal yang baik.

3) *Ta'wid* (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji, jika hal tersebut dibiasakan sejak dini kelak dia akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.⁵⁶

4) *Tarhib/Punishment* (Pemberian Ancaman /Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak melalui metode hukuman, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. terlebih jika sangsi tersebut cukup berat, pendidik terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.⁵⁷

Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh peserta didik. Setidaknya perilaku tercela (akhlak

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid., 29-30.

madzmumah) akan dapat diminimalkan dalam kehidupan. Inilah inti dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi dengan sabdanya, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia”.⁵⁸

Penanaman akhlakul karimah diatas menurut peneliti merupakan suatu proses berupa kegiatan yang dilakukan pendidik yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, mengubah pemikiran, perbuatan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tujuan Penanaman Akhlakul Karimah Siswa

Penanaman disini yang dipentingkan adalah penanaman akhlak siswa. Penanaman akhlak siswa diselenggarakan dengan tujuan umum yaitu membantu para siswa untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang Maha Esa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun tujuan penanaman akhlak siswa secara khusus adalah:

- a. Memahami dan Menghayati Ajaran Agama Islam
- b. Berkaitan dengan fardhu'ain
- c. Ada keinginan dan mampu dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

⁵⁸ Ibid.

d. Memiliki kesadaran dan kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁹

Adapun tujuan penanaman akhlak pelajar ialah untuk mencapai kebahagiaan yang dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. inilah kebahagiaan sejati bukan kebahagiaan yang bersifat khayalan dan angan-angan belaka. Dalam hal ini, kebahagiaan yang dimaksud tidak hanya bersifat lahiriyah, dalam arti kebahagiaan dalam kehidupan didunia yang fana ini, tetapi jauh melampaui itu tujuan akhlak yang sebenarnya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (sa'adah fi ad-daraini).⁶⁰

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan sebenarnya akhlakul karimah yaitu mencari ridha Allah SWT, melalui amal shaleh yang diperbuat sebagai jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat nanti.

D. Tinjauan Tentang Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah tidak sekedar terletak ditengah masyarakat, akan tetapi merupakan bagian integrasi dari masyarakat. Dengan kata lain, sekolah merupakan lembaga yang terdapat di dalam masyarakat manusia. Sebaliknya manusia hidup memerlukan dan menyelenggarakan lembaga yang disebut sekolah.⁶¹

1. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren

a) Pengertian Sekolah

⁵⁹ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005),139.

⁶⁰ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak.*, 19.

⁶¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 147.

Secara historis istilah sekolah berasal dari bahasa Yunani kuno “sechola” atau “echole” yang artinya waktu senggang, liburan, atau istirahat. Para bangsawan romawi pada saat itu memanfaatkan waktu senggangnya untuk mengisi kegiatan dengan berolah raga, berdiskusi, berdebat tentang segala macam masalah kehidupan dengan sesamanya. lama kelamaan bangsawan romawi menggunakan kata echola sebagai tempat berdiskusi untuk mempelajari berbagai lapangan kehidupan. sesuai perkembangan waktu akhirnya dari echole itulah berubah menjadi kata school, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi sekolah.⁶²

Sekarang sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal. Sekolah merupakan suatu lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan yang didalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶³

Menurut pendapat Reimer yang saya kutip dari bukunya Syaiful Sagala, mengemukakan sekolah adalah lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin guru untuk mempelajari kurikulum-kurikulum yang bertingkat. Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan. Pendapat lain

⁶² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 197.

⁶³ Ibid.

oleh Nanang Fattah sekolah merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan.⁶⁴

Menurut M. Noer Syam dalam bukunya dijelaskan bahwa “sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Sekolah formal, dibagi menjadi dua, yaitu sekolah formal negeri dan sekolah formal non negeri (Swasta). Sekolah formal negeri berada dibawah tanggung jawab pemerintah, sehingga segala pembiayaan berasal dari pemerintah. Sedangkan sekolah formal non negeri (Swasta) berada dibawah tanggung jawab masyarakat atau yayasan, yang mana pembiayaan ditanggung oleh masyarakat, namun pemerintah juga memberikan bantuan pembiayaan”.⁶⁵

b) Pengertian Pesantren

Sedangkan, tentang pendidikan pesantren menurut zubaidi dalam bukunya, dijelaskan bahwa, “pesantren merupakan satuan pendidikan keagamaan”. Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dipesantren seperti ukhuah ta’awun (kerja sama), jihat, taat, sederhana, mandiri, ikhlas dan

⁶⁴ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 71.

⁶⁵ M. Noer Syam dkk, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 146.

berbagai nilai ekspisit dari ajaran Islam lainnya yang menjadi tradisi di pesantren.⁶⁶

Sedangkan pengertian lain, pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe-, dan akhiran -an yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Pengertian serupa menurut Manfred Ziemek yang dikutip dari Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa secara etimologi pesantren berasal dari pe-santri-an, berarti “tempat santri”. Santri atau murid pesantren (Kyai) dan oleh para guru. Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.⁶⁷

Terlepas dari asal-usul kata itu berasal dari mana, yang jelas ciri umum pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat sekarang ini mejadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.⁶⁸

Menjelang Abad ke-20 sekolah-sekolah tipe Barat untuk penduduk dibuka, dan dikembangkan oleh belanda. Tujuannya ialah ntuk memperluas pengaruh pemerintahan kolonial Belanda dan menandingi pengaruh pesantren yang luar biasa berkembang. Dasar pemikiran belanda saat itu membuat sistem pendidikan Barat yang sekarang ini disebut (sekolah) tidak lain tidak bukan untuk mengalahkan Islam.

⁶⁶ Zubaidi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 14

⁶⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 163.

⁶⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

Dalam pertandingan antara melawan daya tarik pendidikan Barat dan penyatuan kebudayaan (pesantren) Islam pasti kalah, namun nyatanya Tahun 1890 jumlah pesantren bertambah, sedangkan 20 tahun kemudian sekolah-sekolah tipe Belanda seakin dapat menarik perhatian murid lebih banyak.⁶⁹

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas tentang pengertian sekolah dan pesantren bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pendidikan di Indonesia. Sekolah bisa dijadikan referensi dalam mengarahkan kehidupan kearah perkembangan yang dinamis dan progresif, Di mana hasil dari setiap pohon sekolah dan berupa buah dari kelulusan masih terpercaya lebih terasa nikmat bagi peserta didik ataupun orang tua, masyarakat dibandingkan dengan usaha-usaha lainnya. Di akui bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka bisa dipastikan semakin tinggi pula derajat keilmuan yang akan diperolehnya nanti.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan, melalui sekolah diharapkan mampu menguji dan merubah citra diri dalam kesinambungan hidup yang terus berjalan secara dinamis. Artinya, hanya melalui pendidikan seseorang bisa bergerak cepat untuk merubah citra dirinya. karena itu, sistem pendidikan selain memberikan pelajaran tentang mata pelajaran dari satuan kurikulum yang ditetapkan maka sudah seharusnya juga bisa memberikan pelajaran tentang kehidupan

⁶⁹ Ibid., 70-71.

nyata yang sedang dan akan dihadapi peserta didik. Sistem pendidikan yang dijalankan oleh setiap pendidik tidak boleh dipisahkan dari akar budaya dan tradisi serta perkembangan kehidupan masa depan peserta didik secara khusus dan masyarakat secara umum. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa belajar atau sekolah banyak memberikan kemampuan, kemahiran, dan keterampilan bagi siswanya.

Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Secara historis pesantren tidak saja mengandung makna keIslaman, tetapi juga keaslian Indonesia.

Pendapat menurut A. Malik Fadjar dalam bukunya Ahmad Barizi, pesantren:

Lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak indigenous (pribumi) yang ada sejak kekuasaan Hindu-Budha dan menemukan formulasinya yang jelas ketika Islam berusaha mengadaptasikan (meng-Islamkan)-nya. Pesantren masih dikategorikan sebagai “alat revolusi” dan ketika “Orde Baru” dipandang sebagai “potensi pembangunan”.⁷⁰

Masyarakat umum berasumsi pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama masyarakat yang menyayakan eksistensi dan relevansi lembaga pesantren untuk menyongsong masa depan. Kedua, masyarakat yang menaruh perhatian sekaligus harapan bahwa pesantren merupakan alternative model pendidikan Islam masa depan dikarenakan masih eksis sampai sekarang ini.⁷¹

⁷⁰ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 136.

⁷¹ Ibid., 42.

Selain itu, pesantren juga mempunyai pembelajaran, yang lebih baik penting dari materi pelajaran, yang dimana selain diorientasikan kepada upaya menumbuh kembangkan potensi moralitas/akhlak dan spiritualitas, dimensi intelektual peserta didik (santri) harus menjadi acuan pertama dalam proses pembelajaran. Nantinya diharapkan peserta didik memiliki tiga kepekaan, yaitu intelektual, moral dan spiritual.⁷²

Keunggulan pada masing-masing ada satuan tersebut akan semakin berarti, apabila keduanya diintegrasikan dalam satu model satuan pendidikan yang dikelola secara terpadu. Dalam hal ini, Zubaidi juga menjelaskan bahwa “system pendidikan yang dinilai tepat untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan mendirikan sekolah berbasis pesantren. sistem pendidikan umum sekolah memiliki keunggulan dalam segi akademik, sedangkan pendidikan pondok pesantren memiliki keunggulan dalam segi spiritual.”⁷³

⁷² Ibid., 55.

⁷³ Zubaidi., *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren.*,15.